BAB I

PENDAHULUAN

A. Latarbelakang Masalah Penelitian

Sejarah telah mencatat bahwa perempuan selalu berada dalam posisi yang tidak menguntungkan dalam relasinya dengan laki-laki. Mereka hanya dijadikan sebagai pelengkap dan dianggap sebagai makhluk Tuhan kelas dua (*second class*), bahkan sering dianggap budak. Hubungan-hubungan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan telah mengakibatkan dominasi dan diskriminasi yang menghambat pada kemajuan terhadap perempuan.[1]

Bukan suatu hal asing lagi, mengenai permasalahan perempuan dalam lingkungan kita dari abad ke abad, kesetaraan, kedudukan, dan hak-hak kaum perempuan selalu dipertanyakan oleh banyak orang, akan tetapi orang-orang tersebut bahkan tidak mengetahui tentang perempuan apalagi tentang gender, kodrat, femenisme dan patriarkis.[2]

Gender bukanlah perbedaan antara yang bukan biologis dan juga bukan kodrat, gender sendiri harus dibedakan dengan jenis kelamin. Perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan adalah kodrat Tuhan, karena secara permanen tidak berubah dan merupakan ketentuan biologis.[3] Sedangkan gender adalah perbedaan peranan antara laki-laki dan perempuan yang diciptakan melalui tingkah laku sosial dan budaya yang terstruktur dalam kurun waktu yang sangat panjang.

Bentukan sosial atas laki-laki dan perempuan itu antara lain: perempuan dikenal sebagai makhluk yang lemah lembut, cantik, emosional atau keibuan. Sedangkan laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan dan perkasa. Sifat-sifat itu dapat dipertukarkan dan berubah dari waktu ke waktu. Perbedaan fungsi dan peran antara laki-laki dan perempuan itu tidak ditentukan karena adanya perbedaan biologis atau kodrat, melainkan dibedakan atau dipilah menurut kedudukan, fungsi dan peran sesuai dengan potensi yang dimiliki masing-masing dalam berbagai bidang kehidupan dan pembangunan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Dari ketimpangan gender yang berupa marginalisasi perempuan dalam berbagai bidang kehidupan keluarga, pendidikan, pekerjaan dan masyarakat serta berbagai kekerasan yang disebabkan adanya anggapan bahwa perempuan itu lemah, lahirlah paham feminisme.

Feminisme adalah kata lain dari kesetaraan gender, ia merupakan sebuah sebutan yang cukup terkenal di kalangan cendikiawan Barat. Ia merupakan sebuah pemikiran yang dilembagakan dengan tujuan politik yang terfokus pada penentuan perempuan agar sederajat dengan laki-

---

[1] *Repository.uinjakarta.ac.id…/Kekerasan_terhadap_Perempuan_Perspektif_Hukum_Islam_Studi_Analisis_Terhadap_Pemikiran_KH.Husen Muhammad*.Pdf, diunduh 11 Oktober 2016

[2] *www. Pmiigusdur.com/2013/11/gerakan-feminisme;sejarah-perkembangan-sertacorakpemikirannya* diunduh 11 oktober 2016

[3] *Berandaperempuan.wordpress.com*/2013… diunduh 11 oktober 2016

laki. Mereka memodifikasi teori-teori tradisional sebagai teori awal munculnya penindasan perempuan, untuk kemudian menuntut pada persamaan hak sepenuhnya antara laki-laki dan perempuan.[4]

Dalam pengertian lain feminisme merupakan sebuah paham yang mengkaji penyebab ketimpangan yang mucul dalam kehidupan perempuan untuk kemudian mengeliminasi dan menemukan formula penyetaraan hak antara laki-laki dan perempuan dalam segala bidang sesuai dengan potensi mereka sebagai manusia.

Pada intinya gerakan feminisme adalah perjuangan dalam rangka mentransformasikan sistem dan struktur yang tidak adil menuju sistem yang adil bagi laki-laki dan perempuan.

Perkembangan feminism di Indonesia dipengaruhi oleh budaya domestik sendiri, karena melihat dari ketidak seimbangan hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam konteks budaya daerah masing-masing sudah berbeda. Belum lagi ideologi patriarki yang mereka tanamkan. Akan tetapi, kebudayaan yang sesungguhnya adalah energi sosial, pada saat energi sosial itu didominasi maka terjadilah penekanan yang tadinya sama dalam konteks jenis kelamin. Hal ini berarti bahwa laki-laki lebih unggul daripada perempuan.

Seiring berjalannya waktu, perkembangan ilmu pengetahuan mengalami kemajuan pesat. Hal ini tidak terlepas dari adanya sumbangsih pemikiran para cendikiawan yang juga semakin unggul dalam kecerdasan intelektual. Ilmu tafsir merupakan salah satu pokok keilmuan yang tidak stagnan, melainkan selalu berkembang mengikuti pesatnya perkembangan zaman. Dari masa ke masa, kerangka berpikir para cendikia muslim pun mengalami perkembangan, hal ini disebabkan adanya perubahan sosial yang terjadi di sekitarnya. Letak geografis, sosial, dan budaya merupakan faktor utama yang mampu mendorong pada adanya perubahan berpikir dari para ahli tafsir tersebut.

Di zaman kontemporer ini, manusia menuntut pada adanya perubahan penafsiran yang sesuai dengan kondisi yang terjadi di sekitar mereka sekarang ini. Mereka menganggap kuno penafsiran-penafsiran klasik karena dinilai tidak relevan dengan zaman, situasi atau keadaan mereka saat ini. Sedangkan tafsir merupakan salah satu hal yang pokok dan selalu dibutuhkan manusia untuk menjawab persoalan-soalan baru yang tidak sama dengan persoalan-persoalan hidup sebelumnya. Dan tafsir merupakan reaksi nyata dari hakikat turunnya al-Quran sebagai "*Hudan linnaass*" (petunjuk bagi manusia).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Feminisme merupakan persoalan baru yang harus segera dijawab oleh kaum cendikia terutama ahli tafsir. Keunikan dari paham feminisme ini kemudian menarik perhatian banyak kaum cendikia untuk lebih memahami dan menulusuri hakikat serta urgensi yang terkandung di dalamnya. Sehingga belum lama ini, paham feminisme dijadikan sebagai landasan corak pemikiran ahli tafsir dari berbagai penjuru negara.

Penafsiran yang menggunakan pendekataan feminisme merupakan refleksi pemikiran yang ditujukan sebagai reaksi dari penafsiran yang secara sosial perempuan selalu mengalami *marginalisasi* (peminggiran), *subordinasi* (penomorduaan), *stereotipe* (pencitraan yang buruk), *violence* (kekerasan) dan beban ganda dalam berbagai aspek. Oleh karena itu, dengan pendekatan ini, teks-teks agama yang cenderung hirarkis ditafsirkan sedemikian rupa sehingga menunjukkan adanya kesetaraan gender atau kesamaan kedudukan antara laki-laki dan perempuan.

---

[4] Jane C. Ollenburger dan Helen A. Moore, *Sosiologi Wanita (Diterjemahkan oleh: Budi Sucahyono dan Yan Sumaryana dari Judul Asli 'A Sociology of Women')*, Jakarta: PT. RINEKA CIPTA, 1996, cet. I, h.20

Secara normatif al-Quran sangat menganjurkan bahkan mewajibkan seluruh penganutnya, baik laki-laki maupun perempuan untuk menuntut ilmu setinggi-tingginya. Akan tetapi, masih banyak orang dan masyarakat yang menganggap bahwa pendidikan tinggi tidaklah diperlukan bagi perempuan. Kondisi ini disebabkan adanya pandangan masyarakat yang mengutamakan dan mendahulukan laki-laki untuk mendapatkan pendidikan daripada perempuan. Padahal pada dasarnya perempuan juga mempunyai hak untuk mengaktualisasikan diri mereka. Namun sayangnya, banyak laki-laki dan perempuan yang masih belum menyadari akan hal ini. Sehingga budaya *patriarkhi* seolah-olah adalah harga mati untuk meminggirkan perempuan.

Aktivitas intelektual perempuan dibatasi atas nama penghormatan, kasih sayang dan perlindungan terhadap perempuan. Tindakan itu dilakukan dengan alasan agar perempuan tidak menjadi menjadi sumber fitnah (kekacauan sosial).[5]

Perbedaan gender timbul akibat budaya patriarki yang melekat dalam sistem sosial masyarakat. Secara tersirat sistem ini melembagakan pemerintahan dan hak istimewa laki-laki serta menuntut adanya subordinasi perempuan.

Budaya patriarki di Indonesia sangatlah kuat pengaruhnya, maka laki-laki yang memberlakukan budaya ini akan berpengaruh secara mutlak di dalam keluarga. Laki-lakilah yang berhak mengambil keputusan ketika ada masalah, dan laki-laki pula yang menentukan segala hal yang diperbolehkan dan dilarang dalam keluarganya. Hal ini jugalah yang menghambat perempuan untuk berkembang, karena jika demikian mereka akan merasa menjadi orang yang tidak berguna, sebab mereka hanya tinggal di rumah dan mengerjakan urusan rumah tangga saja.

Budaya *patriarkhi* sangatlah sulit untuk diperdebatkan, karena dogma tersebut tertanam dalam pikiran objek patriarki. Selain itu, ia juga bersifat turun-temurun. Pada hakikatnya, patriarki merupakan budaya yang hanya bisa dilakukan dengan sempurna oleh laki-laki yang baik dan bertanggung jawab. Karena jika tidak, maka tidak akan ada *marginalisasi* (peminggiran) bagi perempuan.

Menelusuri sosial Arabia sebelum Al-Quran diturunkan, budaya patriarki juga pernah terjadi pada perempuan dalam masyarakat Arab. Perempuan bukan hanya dianggap sebagai makhluk Allah yang hina, bahkan dihargai sebagai barang yang diwarisi dan diperlakukan selayaknya budak. Peran-peran perempuan dibatasi pada wilayah domestik dan hanya dalam kerangka melayani kebutuhan seksual laki-laki. Fakta-fakta tersebut memperlihatkan dengan jelas realitas posisi subordinat perempuan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Beberapa penjelasan tentang kondisi perempuan Arab di atas, meskipun tidak merupakan kondisi yang menyeluruh, setidaknya dapat menggambarkan sebuah kondisi patriarkis yang berkembang dalam konstruksi sosial-budaya masyarakat Arab Pra Islam.

Di atas landasan konstruksi sosial patriakis tersebut Al-Quran hadir. Sekalipun demikian pembacaan komprehensif atas teks-teks Al-Quran ingin menyampaikan bahwa al-Quran sesungguhnya berusaha untuk bersikap rekonstruksi-reformatif, menuju konstruksi sosial-budaya yang lebih beradab, egalitarian dan berkeadilan. Meskipun begitu cita-cita luhur tersebut tidak selalu dapat diwujudkan dalam waktu yang seketika dan cepat, karena memang tidak mudah untuk merubah sebuah budaya yang sudah mapan, berurat berakar.

Pendekatan feminis kemudian dianggap salah satu teori yang diperhitungkan oleh para cendikia muslim guna membantu mereka dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan penafsiran klasik yang cenderung hirarkis dan *patriarkhis*. Meskipun begitu, definisi feminis

---

[5] Husen Muhammad, *Ijtihad Kyai Husein "Upaya Membangun Keadilan Gender" (Jakarta: Rahima,2011)*, cet ke-I, h. 176

yang dianut umat Islam bukanlah hasil adopsi dari term Barat. Umat Islam memiliki pengertian dan tujuan tersendiri mengenai term feminis ini. Jika Barat mendefinisikan feminis sebagai suatu teori yang menuntut pada harusnya dan lazimnya persamaan hak sepenuhnya antara laki-laki dan perempuan demi terpenuhi keinginan dan harapan masing-masing penganut teori feminis, maka Islam mendefinisikan feminis dalam tafsir sebagai konsep untuk menyampaikan makna hakiki yang terkandung dalam ayat-ayat yang cenderung *majazi* sehingga memudahkan pembaca dalam memahami firman yang dimaksudkan-Nya. Hal ini bertujuan agar siapa pun mengerti dan memahami bahwa Allah SWT tidak pernah melakukan diskriminasi ataupun subordinasi terhadap hamba-hamba-Nya baik laki-laki ataupun perempuan. Karena Islam adalah agama samawi yang dibangun di atas prinsip *Rahmatan lil 'alamin* bukan *Rahmatan li 'abdi ar-Rijal* atau *Rahmatan li 'abdi an-nisaa'.*

Seiring dengan pesatnya paham feminis di dunia tafsir, muncullah beberapa teolog feminis Islam perempuan yang tergugah hatinya untuk membuat teori baru dalam penafsiran ayat-ayat al-Quran yang pada khususnya cenderung bias gender. Diantara teolog feminis Islam perempuan yang muncul pada masa awal lahirnya penafsiran corak feminis ini adalah, Amina Wadud Muhsin, ia merupakan seorang ahli tafsir asal Amerika Serikat yang cukup produktif dalam menulis karya-karya yang berkaitan dengan pengupayaan atas keadilan gender. Dalam penafsirannya ia menawarkan metode penafsiran yang harus diingat oleh seorang mufassir ketika menafsirkan ayat-ayat terutama yang bias gender. Yang dikemasnya dalam tiga aspek penting, di antaranya:

a) Dalam konteks apa teks itu ditulis atau kaitannya dengan al-Quran adalah dalam konteks apa ayat itu diturunkan;

b) Sebagaimana komposisi tata bahasa teks (ayat) tersebut, bagaimana pengungkapannya, apa yang dikatakan dalam ayat tersebut;

c) Bagaimana keseluruhan teks (ayat), *weltanschaung* atau pandangan hidup yang terkandung dalam ayat.[6]

Selain Amina Wadud, teolog feminis Islam perempuan yang muncul pada masa awal pergerakan tafsir feminis adalah Fatima Mernissi dan Riffat Hassan. Setelah penafsiran dengan pendekatan feminis ini cukup berkembang pesat di negara-negara selain Indonesia, barulah muncul para mufassir Indonesia yang tertarik untuk menggali dan mempelajari lebih spesifik tentang penafsiran tersebut. Keinginan yang muncul dari kesadaran akan adanya *subordinasi* dalam penafsiran ayat-ayat yang cenderung bias gender, kemudian mengantarkan para cendikia Indonesia pada kemampuan yang cukup diperhitungkan dan diakui karya-karyanya oleh negara dan dunia.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Diantara cendikia-cendikia muslim Indonesia yang melakukan penafsiran ayat al-Quran dengan corak feminis adalah siti musdah mulia, Nasaruddin Umar dan yang paling menarik perhatian dan cukup unik adalah KH. Husein Muhammad.

Sebagian besar mufassir atau cendikia-cendikia muslim yang melakukan penafsiran ayat dengan pendekatan feminis ini adalah perempuan. Nasaruddin Umar dan Kyai Husein merupakan keunikan baru yang ditemukan di kalangan intelektual Islam Indonesia yang dianggap cukup kokoh dan semangat dalam mengupayakan keadilan gender.

Meskipun begitu, peneliti mengira bahwa Kyai Husein Muhammad justru memiliki keunikan yang lebih dari Nasaruddin Umar. Hal ini dilihat dari latar belakang kehidupannya yang tidak hanya sebagai laki-laki, melainkan juga karena ia merupakan seorang yang tumbuh dan tinggal di kalangan pesantren salafi (tradisional) dengan kehidupan yang dibangun dalam nilai-nilai tradisional, selain itu ia juga banyak

---

[6] Ahmad Baidhawi, *Tafsir Feminis: Kajian Perempuan dalam al-Quran dan Para Mufassir Kontemporer* (Yogyakarta: Penerbit Nuansa,2005) , h. 109

mengenyam pendidikan di pesantren-pesantren salafi. Bahkan kini, ia adalah seorang Kyai besar yang cukup diakui dan dihormati di lingkungannya. Ia juga merupakan Salah satu tokoh feminis Indonesia yang cukup produktif, diantara karya-karya ilmiah yang telah dia tulis adalah:

1) Fiqih Perempuan, Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Jender

2) Tubuh, Seksualitas dan Kedaulatan Perempuan

3) Islam Agama Ramah Perempuan, Pembelaan Kyai Pesantren

4) Ijtihad Kyai Husein

5) Kontroversi Posisi Perempuan dalam Syari'at Islam[7]

Dalam karya-karyanya, tampak bahwa Kyai Husein ingin merekonstruksi kembali kerangka berpikir manusia terutama perempuan agar tidak perlu lagi merasa dikucilkan ataupun dinomorduakan dalam berbagai hal, selama bukan yang bersifat biologis. Dalam setiap karya ilmiah yang ditulisnya ia senantiasa melakukan kajian analis kritis terhadap ayat-ayat yang mengarah pada adanya ketidakadilan gender atau cenderung bersifat patriarkhis.

Bahkan dalam sebuah kata pengantar karyanya Kyai Husein mengatakan bahwa, "Hari ini konteks sosial sudah jauh berbeda dari konteks sosial lima belas abad yang lampau. Perempuan dalam banyak fakta sosial telah menunjukkan dirinya sebagai entitas yang tidak lagi lebih rendah secara intelektual maupun moral dan tidak lagi lemah secara ekonomi. Apa yang pada masa lalu diyakini tidak bisa dilakukan oleh perempuan, hari ini semua hal yang dikerjakan dan dipikirkan oleh laki-laki, terbukti dapat dan mampu dikerjakan juga dipikirkan oleh perempuan. Perempuan tidak berbeda dengan laki-laki dalam seluruh kapasitas kemanusiaan".[8]

Dari pernyataan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa KH. Husein Muhammad ingin sekali melakukan rekonstruksi terhadap konsep yang berkaitan dengan isu gender dengan menjadikan usaha tersebut sebagai kewajiban dalam memperjuangkan dan menegakkan prinsip Tauhid.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Secara akademis ada beberapa alasan penulis meneliti penafsiran KH. Husein Muhammad tentang upaya membangun keadilan gender. *Pertama*, gender merupakan isu kontemporeri yang memerlukan perhatian khusus para ulama tafsir di era globalisasi ini, sehingga kajian tafsir benar-benar mampu mengimplementasikan fungsi al-Quran sebagai pedoman manusia yang *shalihun likulli zaman wa makan*. *Kedua*, KH. Husein adalah seorang ulama Indonesia yang tidak hanya menafsirkan ayat-ayat gender dengan pendekatan tafsir feminis, melainkan juga merefleksikannya dalam ranah keshalihan sosial berupa pesantren yang berbasis gender. *Ketiga*, KH. Husein Muhammad adalah seorang ulama tafsir laki-laki yang sangat semangat dan kokoh memperjuangkan keadilan gender. Salah satu bentuk ketidakadilan gender yang selalu

---

[7] *Wikipedia.com* di unduh 11 oktober 2016

[8] Husein Muhammad*, dalam pengantar Ijtihad Kyai Husein 'Upaya Membangun Kesetaraan Gender'* (Jakarta: Rahima, 2011), Cet I, h. I-Ii

diperjuangkannya untuk kaum perempuan adalah hak perempuan berpendidikan tinggi. Dan sepengetahuan penulis belum ada penelitian khusus terhadap penafsiran KH. Husein Muhammad tentang budaya *patriarkhis* pendidikan tinggi bagi perempuan.

Terdapat beberapa ayat-ayat yang mengandung kata "Ilmu" di dalam al-Quran, di antaranya: QS. Al-Baqarah [2]: 120, 145, dan 247, QS. Al-Imran [3]: 7, 18, 19, dan 61, QS. An-Nisaa [4]: 162, QS. Yunus [10]: 93, QS. Ar-Ra'd[13]: 37, QS. An-Nahl [16]: 27, QS. Al-Isra' [17]: 8 dan 107, QS. Maryam [19]: 43, QS. Al-Hajj [22]: 54, QS. An-Naml [27]: 42, QS. AL-Qashash [28]: 80, QS. Al-'Ankabut [29]: 49, QS. Ar-Rum [30]: 56, QS. Saba [34]: 28, QS. Fathir [35]: 28. QS. Ghafir [40]: 83, QS. Asy-Syura' [42]:14, QS. Al-Jatsiyyah [45]:17, QS. Al-Ahqaf [46]: 23, QS. Muhammad [47]: 16, QS. Al-Mujadilah [58]: dan QS. Al-Mulk [67]: 26.

Akan tetapi, penulis hanya akan mengambil 9 ayat dari 5 surat yang berbeda dalam penelitiannya kali ini, yaitu QS. Al-Imran [3]:190-191, QS. Fathir [35]: 28, QS. Al-Imran [3]: 18. QS. Al-'Alaq [96]: 1-5 dan QS. Al-Mujadillah [58]: 11. Hal ini, penulis lakukan berdasarkan petunjuk dari penafsiran maudhu'i KH. Husein Muhammad dalam buku karyanya.

Berdasarkan hal tersebut, penulis mengangkat permasalahan penelitian dengan judul:

PEREMPUAN DAN PENDIDIKAN DALAM KAJIAN TAFSIR FEMINIS

(Studi Analisis terhadap Penafsiran KH. Husein Muhammad)

B. Rumusan Permasalahan

Penelitian ini dibangun di atas asumsi bahwa sebuah karya tulis (dalam hal ini Tafsir) merupakan produk pemikiran manusia yang senantiasa berpancar bagaikan cahaya, maksudnya ialah bahwa setiap tafsir adalah sebuah produk pemikiran yang dihasilkan dari reaksi perkembangan zaman sehingga menjadi suatu kewajiban yang tidak bisa dielakan bahwa ia harus sesuai dengan perubahan sosial yang riil dan relevan dengan masa pada saat tafsir itu dibuat. Jika hal ini diterapkan pada KH. Husein Muhammad, maka akan lahir sebuah kesimpulan sementara bahwa terdapat konsep gender yang menghadirkan pemikiran feminisme dalam buku-buku karya KH. Husein Muhammad.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Berhubungan dengan hal di atas, maka penelitian ini akan memfokuskan diri pada faktor-faktor yang mendorong akan lahirnya batasan menuntut ilmu bagi perempuan menurut pandangan Kyai Husein serta alasan apa saja yang menyebabkan Kyai Husein memiliki pemikiran bahwa perempuan berhak bahkan perlu berpendidikan tinggi ketika menafsirkan ayat-ayat tentang pendidikan. Untuk memperjelas hal tersebut penulis akan menurunkannya pada pertanyaan berikut ini:

1. Apa saja faktor-faktor yang mendorong lahirnya batasan menuntut ilmu bagi perempuan Menurut KH. Husein Muhammad ketika menafsirkan 9 ayat al-Quran tentang pendidikan ?
2. Apa alasan KH. Husein Muhammad memiliki pemikiran bahwa perempuan berhak dan perlu berpendidikan tinggi ketika menafsirkan 9 ayat al-Quran tentang pendidikan?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Berangkat dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dari kajian ini ialah sebagai berikut:

a) Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendorong lahirnya batasan menuntut ilmu bagi perempuan Menurut KH. Husein Muhammad ketika menafsirkan 9 ayat al-Quran tentang pendidikan.

b) Untuk mengetahui alasan KH. Husein Muhammad memiliki pemikiran bahwa perempuan berhak dan perlu berpendidikan tinggi ketika menafsirkan 9 ayat al-Quran tentang pendidikan.

2. Manfaat penelitian

Adapun manfaat penelitian ini antara lain:

a) Secara Akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan referensi bagi pengembangan konsep dan teori penafsiran ayat-ayat al-Quran dilihat dari segi makna hakiki dan makna *majazi* suatu ayat.

b) Secara praktisi atau sosial, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan *khazanah* keilmuan khususnya dalam pengetahuan Islam, bahkan dengannya kita bisa membentuk kajian perempuan perspektif keadilan gender. Sehingga hal ini dapat menjadi jawaban atas ketimpangan yang muncul di masyarakat secara keseluruhan dan khususnya masyarakat muslim dalam memahami permasalahan ini.

D. Kerangka Berpikir

Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri secara detail dan mendalam mengenai peran gender. Peran gender merupakan suatu peran yang diciptakan oleh masyarakat bagi laki-laki dan perempuan, di mana laki-laki diharapkan melakukan peran yang bersifat instrumental atau berorientasi pada pekerjaan untuk mencari nafkah sedangkan perempuan melakukan peran yang bersifat ekspresif yang berorientasi pada emosi manusia. Ia suatu aturan yang terbentuk melalui berbagai sistem nilai termasuk nilai-nilai adaptasi, pendidikan, agama, politik, ekonomi dan sebagainya, di mana ia bisa berubah-ubah dalam waktu, kondisi, dan tempat yang berbeda.

Dalam kajian kali ini, peneliti ingin melakukan kajian kritis mengenai peran gender tersebut, tetapi pembahasannya dibatasi pada kajian *historis-teologis* dan *sosio-cultural* tentang perempuan dan hak pendidikan dalam perspektif al-Quran. Oleh karena itu, penelitian ini akan dilakukan berdasarkan pada dua teori. Pertama, teori tentang gender. Kedua, teori tafsir feminis.

Langkah awal yang akan penulis lakukan dalam penelitian ini adalah mengetahui hakikat makna atau pengertian gender. Menurut hasil kajian Dr. Nasaruddin Umar, sesungguhnya di dalam al-Quran terdapat istilah-istilah yang harus kita bedakan, yang satu menunjukkan kategori seksual-biologis sedangkan istilah lain menunjukkan pada konsep gender, namun sering dikaburkan. Dengan secara tidak langsung, beliau memberikan peringatan kepada kita untuk berhati-hati dalam memahami makna relasi seksual dan relasi gender. Menurutnya, relasi seksual adalah hubungan antara kaum laki-laki dan perempuan yang didasarkan pada tuntutan dan kategori biologis. Sedangkan relasi gender

adalah sebuah konsep dan realita sosial yang berbeda dimana pembagian kerja seksual antara laki-laki dan perempuan tidak didasarkan pada pemahaman yang bersifat normatif serta kategori biologis melainkan pada kualitas, skill dan peran berdasarkan konvensi-konvensi sosial.[9]

Hasil dari bagian ini, penulis akan mengklasifikasikan perbedaan antara relasi gender dan relasi seksual (kodrat) berdasarkan hasil kajian *analitis historis-teologis* dan *sosio cultural*.

Langkah kedua, penulis akan menulusuri seputar tafsir feminis yang di dalamnya membahas tentang pengertian tafsir feminis, paradigma tafsir feminis, dan kerangka teori tafsir feminis. Hasil dari bagian ini, penilitian dimaksudkan untuk memastikan bahwa pendekatan feminisme ini merupakan corak tafsir yang sepadan dan sesuai dengan fokus masalah penelitian.

Langkah ketiga, penulis akan melakukan analisa data (*book survey*) untuk mengetahui pemikiran KH. Husein mengenai faktor-faktor pendorong lahirnya batasan menuntut ilmu bagi perempuan serta mengetahui pemikiran beliau mengenai alasan berhak dan perlunya perempuan berpendidikan tinggi dalam menafsirkan ayat-ayat tentang pendidikan.

Pada bagian ini, penelitian akan menghasilkan sebuah kajian konkret terhadap fokus masalah penelitian . Dengan mencoba membaca dan menganalisa secara langsung karya KH. Husein Muhammad, yakni sebuah buku yang merupakan kumpulan dari tulisan KH. Husein Muhammad yang ada pada rubrik Tafsir Al-Quran majalah Swara Rahima (SR)_ majalah yang terbit berkala tiga bulanan yang diterbitkan Rahima untuk memenuhi kebutuhan dialog dan informasi mengenai Islam dan hak-hak perempuan_. Yang berjudul, *"Ijtihad Kyai Husein ' Upaya Membangun Keadilan Gender '", Islam Agama Ramah Perempuan 'Pembelaan Kiai Pesantren', dan Fiqh Perempuan 'Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender'.*

E. Telaah Pustaka

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti sangat menyadari sekali bahwa sudah cukup banyak para pakar keilmuan yang meneliti permasalahan isu-isu gender dan feminisme, semisal buku *Ijtihad Kyai Husein "Upaya Membangun Keadilan Gender"* . buku tersebut merupakan kumpulan tulisan KH. Husein Muhammad yang ada pada rubrik Tafsir Al-Quran pada majalah *Swara Rahima* (SR)_ majalah berkala tiga bulan yang diterbitkan Rahima untuk memenuhi kebutuhan dialog dan informasi mengenai Islam dan Hak-Hak Perempuan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Secara umum tema yang dibahas dalam rubrik Tafsir Al-Quran selalu terkait erat dengan tema besar SR pada setiap terbitnya. Karena memang tujuan dari diadakannya rubrik Tafsir Al-Quran ini adalah untuk memberi landasan teologis atas tema besar yang dibahas dalam SR pada setiap edisinya. Hingga tulisan ini dibuat, rubrik Tafsir Al-Quran SR yang diampu oleh KH. Husein Muhammad membahas berbagai macam isu yang dikelompokkan menjadi tiga kelompok besar, yakni: Perempuan di Ranah Domestik, Perempuan di Ranah Publik dan Perempuan dalam Momen Sejarah.

Selain itu, ada pula artikel yang berjudul *Gerakan Feminisme; Sejarah, Perkembangan serta Corak Pemikirannya* yang ditulis oleh Sunnatul Lailiyah. Dalam tulisan itu, Lailiyah membahas tentang sejarah munculnya feminism di dunia dan di Indonesia serta aliran-alirannya.

---

[9] Nassaruddin Umar, dalam pengantar *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif al-Quran* (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), cet. II, xvii.

Serta adapula artikel yang berjudul *Kekerasan Terhadap Perempuan Perspektif Hukum Islam "Studi Analisis Pemikiran KH. Husein Muhammad"* yang ditulis oleh Munib Abadi. Munib lebih memfokuskan pada persoalan bahwa betapa selama ini perempuan selalu menjadi korban kekerasan. Secara umum kekerasan terhadap perempuan ini diklasifikasikan ke dalam dua bentuk, yaitu kekerasan fisik yaitu segala perbuatan yang menyebabkan rasa sakit, cedera, luka atau cacat pada tubuh dan kekerasan psikologis yaitu setiap perbuatan atau ucapan yang mengakibatkan ketakutan atau hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan bertindak dan rasa tidak berdaya. Hal tersebut kemudian ditafsirkan dengan penafsiran feminis Kyai Husein, menurutnya penafsiran yang diberlakukan terhadap ayat ini haruslah dipahami sebagai teks yang bersifat sosiologis dan kontekstual karena menunjuk pada persoalan particular.

Apabila penafsiran terhadap ayat-ayat tentang kekerasan terhadap perempuan ini bersifat sosiologis dan kontekstual maka terbuka kemungkinan bagi terjadinya proses perubahan. Dengan kata lain, posisi perempuan sebagai subordinat laki-laki juga memungkinkan untuk diubah pada waktu sekarang, mengingat format kebudayaan yang sudah berubah.[10]

Inilah buku atau karya ilmiah yang sejauh ini bisa penulis ketahui mengenai gender dan terutama mengenai pemikiran KH. Husen Muhammad tentang isu-isu gender. Adapaun karya tafsir khusus yang mencoba mengkaji secara kritis mengenai pemikiran KH. Husen Muhammad terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan isu gender dalam hal ini yakni ayat-ayat tentang pendidikan, tampaknya belum ada. Karenanya penulis berharap, penelitian ini dapat menjadi bagian dari reaksi riil sebagai bukti dari adanya refleksi pemikiran tafsir feminis.

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Metode penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan analitik atau *analitic content*. Metode ini merupakan metode yang digunakan dalam jenis penelitian yang bersifat normatif, yakni meneliti dengan menganalisis sumber-sumber tertentu dengan menggunakan teknik studi kepustakaan (*library search*) yang mana metode ini hanya digunakan jika peneliti ingin mengangkat sosok pemikiran yang diteliti. Oleh karena itu, peneliti hanya fokus dalam menganalisa pemikiran objek penelitiannya (Pemikiran KH. Husein Muhammad) dengan cara menjelaskan dan menghubungkan data atau dokumentasi penelitiannya secara cermat dalam bentuk-bentuk pernyataan dan rumusan-rumusan pendapat.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan proses studi analisis kali ini jika dilihat dari sisi bidang yang diteliti adalah penelitian sosial, hal ini dikarenakan peneliti ingin melakukan verifikasi data berdasarkan perkembangan *sosio-cultural*. Dengan demikian penelitian ini bisa menjadi sebuah penelitian terpakai, di mana penelitian ini tidak hanya dilakukan semata-semata untuk mengetahui dan mempertimbangkan praktisnya saja melainkan untuk memberikan jawaban atas timbulnya suatu permasalahan dengan maksud agar hasil penelitian dapat memberikan *advice* yang lebih baik.

---

[10] Husein Muhammad*, Fiqh Perempuan 'Refleksi Kiai atas Wacana Agama'* (Yogyakarta: LKiS, 2001), cet I, h. 26-27

Sedangkan tujuan umum penelitian ini adalah penelitian verifikatif, yakni penelitian yang bertujuan untuk menguji kebenaran suatu ilmu pengetahuan. Hal ini dilihat dari beberapa aspek yang peneliti lakukan pada saat melakukan penelitian, yakni melakukan interpretasi kritis dengan taraf penelitian intervensial. Taraf penelitian intervensial merupakan suatu taraf penelitian yang bertujuan untuk melukiskan hal yang ada dengan mengambil kesimpulan umum untuk dijadikan sebagai dasar deduksi dalam menghadapi hal-hal yang khusus, kemudian mengungkap pemikiran mengenai suatu masalah dalam bentuk uraian yang kritis dan logis.

Selain itu, jika dilihat dari sifat fokus permasalahan yang diambil peneliti, penelitian ini diproyeksikan untuk menyelediki kemungkinan adanya hubungan sebab-akibat antara faktor tertentu yang mungkin menjadi penyebab gejala yang diselidiki.

3. Sumber data

Dalam penelitian ini penulis mengklasifikasikan sumber data pada dua hal, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder dalam bentuk studi dokumentasi (*book survey*). Adapun sumber data primernya adalah kitab (buku) *Ijtihad Kyai Husein* '*Upaya Membangun Keadilan Gender', Islam Agama Ramah Perempuan 'Pembelaan Kiai Pesantren', dan Fiqh Perempuan 'Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender'.*

Sedangkan sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku dan berbagai artikel serta karya ilmiah yang berkaitan dengan gender dan feminis.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library search/ book suvey*). Teknik ini digunakan untuk mendapatkan literatur yang sesuai dengan penelitian, pengumpulan dipaparkan secara ringkas melalui beberapa langkah-langkah penelitian. Adapun langkah-langkahnya adalah:

1. Mengumpulkan beberapa sumber data yang memiliki relevansi dengan pembahasan dalam penelitian .
2. Mengklasifikasikan sumber data atas dua bagian, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.
3. Menganalisis data-data yang telah dihimpun dengan menggunakan metode *content-analisis*.
4. Menyimpulkan penelitian dalam beberapa kalimat diakhir penelitian.

H. Analisis data

Penulis menggunakan metode analisis kualitatif, yaitu data yang terdiri dari tindakan, kata-kata, atau data tertulis seperti dokumen dan lain-lain yang relevan dengan pokok permasalahan yang dibahas.[11] Metode kualitatif digunakan untuk mengungkap dan memahami sesuatu di balik fenomena yang sedikit pun belum diketahui, metode ini juga dapat digunakan untuk mendapatkan wawasan tentang sesuatu yang baru

[11] Lexy J Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya,2002), h.157

sedikit diketahui. Bahkan metode ini dapat memberi rincian yang kompleks tentang fenomena yang sulit diungkap oleh metode kuantitatif.[12] Dalam mendeskripsikan hasil penelitiannya penulis mengklasifikasikan data menurut sifat dan karakteristiknya sebagai berikut:

1. *Dedukasi*, yaitu menganalisa data dengan cara memberikan bukti-bukti yang khusus terhadap suatu pengertian umum yang sebelumnya ada.
2. *Komparasi*, yaitu menganalisa data yang nampak berbeda dengan jalan membandingkannya untuk mengetahui mana yang lebih kuat atau untuk mencapai kemungkinan mengkompromikannya.

I. Sistematis Pembahasan

Pada bab I, peneliti akan menuliskan pendahuluan yang membahas serta menjelaskan kronologis atau latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah penelitian dan tujuan penelitian, telaah pustaka, kerangka berpikir, langkah-langkah penelitian, tehnik pengumpulan data, analisis data dan sistematis pembahasan penelitian.

Pada bab II, peneliti akan membahas teori-teori penelitian yang digunakan peneliti dalam proses penelitiannya. Berhubung dalam penelitiannya kali ini ia hendak membahas peran gender (*gender roles*) dalam perspektif al-Quran, maka ia hanya memfokuskan penelitiannya pada dua teori yakni teori analisis gender dan tafsir feminis. Dalam pembahasan mengenai analisis gender, peneliti berusaha untuk menjelaskan pengertian gender, konsep gender dan seks, dan kesetaraan gender dalam perspektif al-Quran. Sedangkan pada pembahasan mengenaitafsir feminis, peneliti akan menjelaskan mengenai pengertian tafsir feminis, paradigm tafsir feminis dan kerangka kerja tafsir feminis.

Pada bab III, peneliti akan membahas penafsiran KH. Husein Muhammad terhadap yat-ayat yang berkaitan dengan perempuan dan pendidikan, di dalamnya penulis akan membahas biografi KH. Husein Muhammad secara rinci. Hal ini dikarenakan fokus masalah penelitian yang dilakukannya berkaitan erat dengan pemikiran KH. Husein Muhammad. Pada bagian biografi, peneliti akan menuliskan sosok KH. Husein Muhammad, riwayat pendidikan KH. Husein Muhammad, perjuangan kesetaraan gender KH.Husein Muhammad, dan karya-karya tulis KH. Husein Muhammad.

Sedangkan pada pembahasan selanjutnya (masih pada bab III) penulis akan membahas identifikasi KH. Husein Muhammad terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan perempuan dan pendidikan, penafsiran KH. Husein Muhammad terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan perempuan dan pendidikan dan hasil analisis peneliti terhadap penafsiaran KH. Husein Muhammad seputar ayat-ayat yang berkaitan dengan perempuan dan pendidikan. Khususnya tentang faktor lahirnya batasan menuntut ilmu bagi perempuan dan alasan dari pendapat KH. Husein Muhammad tentang berhak dan perlunya perempuan berpendidikan tinggi pada saat menafsirkan ayat-ayat tentang pendidikan, yang kemudian dibandingkan dengan penafsiran ahli tafsir yang tidak memiliki kecenderungan feminis.selain itu, penulis juga akan memaparkan pendapat para ulama atau cendikia mengenai Kyai Husein Muhammad dan kekurangan serta kelebihan dari pemikiran Kyai Husein Muhammad.

Pada bab IV, peneliti akan menuliskan kesimpulan hasil penelitian dan kajian analisanya mengenai pemikiran KH. Husein Muhammad terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan perempuan dan pendidikan , khususnya tentang faktor-faktor lahirnya batasan

---

[12] Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif "Tatalangkah dan Teknik-Teknik Teoritas Data"* (Diterjemahkan oleh: Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqin dari Judul Asli *'Basics of Qualitative Research "Grounded Theory and Technique's"*), Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2003, cet ke-I, h.5

berpendidikan bagi perempuan dan alasan beliau berpendapat bahwa perempuan berhak dan perlu berpendidikan tinggi pada saat menafsirkan ayat-ayat tentang pendidikan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG